

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Masalah

Pertanian organik dewasa ini semakin berkembang sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kualitas kesehatan manusia maupun lingkungan. Di pasar internasional, volume produk pertanian organik mencapai 5-7 % dari total produk pertanian yang diperdagangkan dengan peningkatan pasar produk pertanian organik dunia sekitar 20 % per tahun. Permintaan akan produk pertanian organik tersebut antara lain dipicu oleh : (1) menguatnya kesadaran lingkungan dan daya hidup alami dari masyarakat, (2) dukungan kebijakan pemerintah, (3) dukungan industri pengolahan pangan, (4) dukungan pasar konvensional (supermarket menyerap 50 % produk organik), (5) adanya harga premium ditingkat konsumen, (6) adanya label organik, (7) adanya kampanye nasional produk organik secara gencar (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2009).

Peran utama lingkungan dalam sistem pertanian organik akan dimanfaatkan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil pertanian yang sekaligus dapat lebih menjamin kesehatan manusia karena dihasilkan melalui proses produksi yang berwawasan lingkungan. Menurut *International Federation of Organic Agriculture Movements* (IFOAM), prinsip-prinsip yang digunakan sebagai dasar pertumbuhan dan perkembangan pertanian organik meliputi :

(1) prinsip kesehatan, (2) prinsip ekologi, (3) prinsip keadilan, dan (4) prinsip perlindungan. Prinsip-prinsip tersebut merupakan sumbangan yang dapat diberikan pertanian organik dan merupakan sebuah visi untuk meningkatkan keseluruhan aspek pertanian secara global (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2009).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertanian organik secara finansial sangat menguntungkan, mengingat peluang ekspor dunia terhadap produk organik yang cukup besar. Hal ini terbukti pada tahun 2004, total penjualan produk pertanian organik mencapai 27,8 milyar dan sektitar 11-12 milyar diserap oleh pasar Eropa. Pengembangan budidaya pertanian organik perlu diprioritaskan selain untuk memenuhi kebutuhan pasar akan produk pertanian organik, juga dapat menjamin kesehatan manusia maupun lingkungan karena dihasilkan melalui proses produksi yang berwawasan lingkungan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2009).

Indonesia memiliki potensi untuk menghasilkan produk pertanian organik, hal ini didukung oleh sumber daya alam yang cukup besar pada sektor pertanian dengan mayoritas penduduk bekerja pada sektor pertanian. Salah satu sektor pertanian yang memberikan sumbangan terbesar bagi perekonomian nasional adalah subsektor perkebunan. Selain perspektif komoditas perkebunan sebagai komoditas ekspor penghasil devisa, disisi lain kegiatan perkebunan secara umum melibatkan banyak petani mulai dari pembibitan, penanaman, perawatan, panen, pasca panen hingga pemasaran.

Subsektor perkebunan dibedakan atas perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Beberapa jenis komoditas perkebunan antara lain kelapa, kelapa sawit, kopi, kakao, karet, teh, mete, cengkeh, lada, tembakau, tebu, kayu manis, jahe, minyak siri, jarak pagar. Dari sekian banyak komoditas tersebut, salah satu komoditas yang menjadi perhatian pemerintah untuk pengembangan pertanian organik adalah komoditas lada.

Lada (*Piper nigrum*, Linn) merupakan tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi. Di Lampung komoditas ini banyak diusahakan petani dalam bentuk perkebunan kecil yang diusahakan secara turun temurun. Perkembangan lada di Lampung diarahkan untuk menghasilkan lada hitam yang dikenal dengan nama *Lampung black pepper*. Selama kurun lima tahun terakhir, perkembangan volume ekspor komoditas lada Provinsi Lampung mengalami peningkatan yang cukup baik. Berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Lampung (2008), jumlah ekspor komoditas lada pada tahun 2008 mencapai 48.413,10 ton dengan rata-rata pertumbuhan tahun 2004-2008 sebesar 17,99 %. Hal ini membuktikan bahwa komoditas lada merupakan salah satu komoditas yang menguntungkan bagi perekonomian nasional.

Inovasi teknologi dalam pengembangan budidaya lada sangat dibutuhkan agar dapat meningkatkan mutu produk yang dihasilkan. Kehilangan hasil akibat serangan hama dan penyakit dapat dikendalikan dengan melakukan budidaya anjuran yang bersifat ramah lingkungan dan berkesinambungan dengan benar dan tepat. Berdasarkan data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2009), persentase pertumbuhan luas areal tanam, produksi dan

produktivitas lada cenderung menurun dari tahun ke tahun. Sampai dengan tahun 2008 keseluruhan areal perkebunan di Provinsi Lampung tercatat seluas 63,700 hektar dengan jumlah produktivitas sebesar 0,347 ton per hektar. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas lahan, produksi, dan produktivitas perkebunan lada rakyat di Provinsi Lampung dari tahun 2004-2008

Tahun	Luas Lahan (hektar)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ hektar)
2004	64.377	23.520	0,365
2005	64,928	24,001	0,369
2006	63,799	21,573	0,338
2007	63,801	21,612	0,338
2008	63,700	22,164	0,347

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2009

Tabel 1 menunjukkan bahwa tahun 2004 - 2008 produktivitas lada di Provinsi Lampung menunjukkan adanya penurunan dari waktu ke waktu. Pada tahun 2004 produktivitas lada sebesar 0,365 ton dan 0,347 pada tahun 2008, peningkatan produktivitas sebesar 0,369 ton dengan luas lahan seluas 64,928 hektar pada tahun 2005, dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2006-2007 yaitu sebesar 0,338 ton.

Sebagaimana diketahui potensi perkebunan di Provinsi Lampung, lada merupakan salah satu komoditas yang cukup banyak ditanam, hal ini dapat dilihat dari luas areal perkebunan untuk komoditas lada. Adapun luas lahan dan produksi komoditas lada di Provinsi Lampung dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas lahan dan produksi lada rakyat disetiap Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, 2008

Kabupaten/Kota	Luas Lahan (hektar)	Produksi (hektar)
Lampung Barat	8,703	2,958
Tanggamus	7,827	1,800
Lampung Selatan	245	62
Lampung Timur	9,200	3,183
Lampung Tengah	1,089	230
Lampung Utara	23,898	10,659
Way kanan	12,008	3,179
Tulang Bawang	166	11
Pesawaran	509	82
Bandar Lampung	10	-
Metro	-	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2009

Tabel 2 memperlihatkan bahwa Kabupaten Lampung Utara merupakan kabupaten yang memiliki luas lahan terbesar di Provinsi Lampung untuk komoditas lada dengan luas lahan seluas 23,898 hektar. Hal ini yang mendasari Kabupaten Lampung Utara menjadi sasaran dalam menerapkan budidaya lada secara organik karena ditunjang oleh keadaan iklim dan tanah yang sesuai dengan syarat tumbuh bagi tanaman lada. Dari 23 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Lampung Utara, kecamatan yang paling luas tanamannya adalah Kecamatan Sungkai Barat seluas 3,081 hektar, menyusul kemudian Kecamatan Abung Barat seluas 2,464 hektar dan Kecamatan Abung Tinggi seluas 2,378 hektar. Untuk lebih jelasnya mengenai Luas lahan, produksi, dan produktivitas tanaman lada per kecamatan di Kabupaten Lampung Utara dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas lahan, produksi, dan produktivitas tanaman lada per kecamatan di Kabupaten Lampung Utara, 2008

No	Kecamatan	Luas Panen (hektar)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ hektar)
1.	Bukit Kemuning	1.658	787	0.47
2.	Abung Tinggi	2.378	1.273	0.53
3.	Tanjung Raja	2.051	699.7	0.34
4.	Abung barat	2.646	740.8	0.27
5.	Abung Tengah	1.440	382.2	0.26
6.	Abung Kunang	14	7.2	0.51
7.	Abung Pekurun	1.374	705.6	0.51
8.	Kotabumi Kota	1.651	876	0.53
9.	Kotabumi Utara	264	69	0.26
10.	Kotabumi Selatan	2.195	1002	0.45
11.	Sungkai Selatan	357.5	112.8	0.03
12.	Sungkai Jaya	1.138	500.7	0.43
13.	Sungkai Barat	3.081	289.2	0.09
14.	Sungkai Utara	1.620	567	0.35
15.	Sungkai Tengah	1.703	204.5	0.12
16.	Hulu Sungkai	594	-	-
17.	Bunga Mayang	5	2.1	0.42
18.	Muara Sungkai	5	2.5	0.5
19.	Abung Surakarta	-	-	-
20.	Abung Timur	13	0.2	0.01
21.	Abung Semuli	-	-	-
22.	Abung Selatan	1003.5	413.6	0.41
23.	Blambangan Pagar	4	0.2	0.05
Jumlah		25.195	8.635,3	-

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Lampung Utara, 2009

Tabel 3 menunjukkan bahwa luas panen untuk komoditas lada di Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2008 seluas 25.195 hektar dengan jumlah produksi dari keseluruhan kecamatan di Kabupaten Lampung Utara mencapai 8.635,3 ton. Tabel 3 juga menjelaskan bahwa Kecamatan Sungkai Barat merupakan kecamatan yang terluas tanam ladanya yaitu seluas 3,081 hektar dengan produktivitas mencapai 0,09 ton per hektar. Hal ini yang mendasari mengapa program percontohan budidaya lada secara organik dilaksanakan di Kecamatan Sungkai Barat karena sebagian besar luas areal tanam lada di Kabupaten Lampung Utara

yaitu sebesar 11,87% lahan tanam terdapat di Kecamatan Sungkai Barat.

Budidaya lada secara organik merupakan suatu praktik usahatani lada yang baru dilakukan oleh petani saat ini. Sistem budidaya lada secara organik memiliki kelebihan dibandingkan budidaya tanaman konvensional karena diyakini lebih menjamin kesehatan lingkungan dan manusia, untuk itu teknologi produksi budidaya lada secara organik perlu dikembangkan agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat petani maupun produsen lada dalam skala yang lebih luas (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2009).

Program budidaya lada secara organik merupakan program percontohan yang timbul akibat adanya revitalisasi tanaman lada dimana sebagian besar tanaman-tanaman lada yang terdapat di Kabupaten Lampung Utara telah mencapai usia yang tidak produktif (tua). Pelaksanaan program percontohan budidaya lada secara organik di Kecamatan Sungkai Barat dimulai pada tahun 2009 dengan pemberian bantuan berupa bibit lada sebanyak 7,500 bibit yang kemudian bibit tersebut ditanam di atas lahan seluas 5 hektar.

Program percontohan budidaya lada secara organik di Kecamatan Sungkai Barat merupakan program berkelanjutan. Peran pemerintah dalam mendorong terciptanya sistem pertanian organik di Kabupaten Lampung Utara tidak hanya terbatas pada bantuan berupa bibit lada saja namun pada tahun 2010 diberikan bantuan kembali berupa mesin pengolah pupuk yang bertujuan untuk mempermudah petani dalam memproduksi pupuk organik secara mandiri tanpa mengeluarkan biaya usahatani yang lebih besar.

Kecamatan Sungkai Barat terdiri dari 10 desa dengan lahan tanaman lada seluas 3091.1 hektar dan 1.428 anggota kelompok tani. Dari 10 desa yang terdapat di Kecamatan Sungkai Barat. Desa Sinar Harapan merupakan salah satu desa yang menjadi tempat dilaksanakannya program percontohan budidaya lada secara organik. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah desa yang menerapkan budidaya lada secara organik di Kecamatan Sungkai Barat, 2009

No.	Nama Desa	Jumlah anggota kelompok	Luas lahan lada (hektar)	Jumlah anggota yang menanam lada secara organik	Luas lahan (hektar)
1.	Negara Batin Jaya	140	156	-	-
2.	Tanjung Jaya	160	696,6	-	-
3.	Kubuhitu	109	475	-	-
4.	Gunung Raja	191	849,5	25	25
5.	Negeri sakti	119	198	-	-
6.	Gunung Maknibai	95	125	-	-
7.	Cahaya Mas	229	117	-	-
8.	Sinar Harapan	194	140	53	60
9.	Way Isem	90	273	-	-
10.	Comok sinar Jaya	101	61	-	-
Jumlah		1.428	3091.1	78	85

Sumber : Cabang Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kec. Sungkai Barat, 2009

Tabel 4 memperlihatkan bahwa Desa Sinar Harapan merupakan salah satu desa yang menerapkan budidaya lada secara organik dengan jumlah anggota sebanyak 53 orang dan luas lahan seluas 60 hektar. Adapun jumlah anggota kelompok tani yang menerapkan budidaya lada secara organik di Desa Sinar Harapan dapat dilihat pada Tabel 5.



Tabel 5. Jumlah anggota kelompok tani yang menerapkan budidaya lada secara organik di Desa Sinar Harapan, 2009

No	Nama kelompok tani	Jumlah anggota kelompok tani	Jumlah anggota kelompok tani yang membudidayakan lada secara organik	Luas lahan (hektar)
1	Harapan Maju	25	8	11
2	Sido Makmur	25	-	-
3	Tambah dadi	25	-	-
4	Serumpun	25	25	27
5	Harapan makmur	28	20	22
6	Suka Maju	29	-	-
7	Sinar Maju	17	-	-
8	Harapan Maju II	20	-	-
Jumlah		194	53	60

Sumber : Cabang Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kec. Sungkai Barat, 2009

Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak semua kelompok tani di Desa Sinar Harapan menerapkan budidaya lada secara organik, anggota kelompok tani di Desa Sinar Harapan kebanyakan masih menerapkan budidaya lada secara konvensional.

Jumlah anggota yang membudidayakan lada secara organik di Desa Sinar Harapan berjumlah 53 orang dengan luas lahan budidaya seluas 60 hektar. Nama kelompok tani yang telah membudidayakan lada secara organik yaitu kelompok tani Harapan Maju dengan jumlah anggota kelompok yang membudidayakan lada secara organik sebanyak 8 anggota, kelompok tani Serumpun dengan jumlah anggota kelompok membudidayakan lada secara organik sebanyak 25 anggota dan kelompok tani Harapan Makmur dengan jumlah anggota kelompok membudidayakan lada secara organik sebanyak 20 anggota.

Alasan utama yang mendorong petani untuk menerapkan budidaya lada secara organik adalah budidaya lada secara organik dinilai sebagai sesuatu yang menguntungkan serta memberikan nilai tambah yang cukup berarti secara ekonomi terutama dalam pemupukan dan pengendalian OPT (organisme pengganggu tanaman) yang dapat diproduksi sendiri oleh petani, sehingga mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh petani yang timbul akibat dari tidak berimbangnya antara penghasilan usahatani dibandingkan dengan modal usahatani. Meskipun budidaya lada secara organik dinilai sebagai sesuatu yang menguntungkan, namun hanya sedikit petani yang telah mengikuti dan menerapkan budidaya lada secara organik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah anggota kelompok tani yang mengikuti dan menerapkan budidaya lada secara organik di Kecamatan Sungkai Barat yaitu berjumlah 53 orang dari jumlah keseluruhannya sebanyak 194 orang.

Mengingat Desa Sinar Harapan merupakan salah satu desa dengan jumlah anggota terbanyak yang menerapkan budidaya lada secara organik dibandingkan dengan desa lainnya, secara tidak langsung hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor yang mendorong petani dalam menerima dan menerapkan suatu teknologi baru. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat penerapan teknologi dalam budidaya lada secara organik di Desa Sinar Harapan Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat penerapan teknologi budidaya lada secara organik di Desa Sinar Harapan Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara ?
2. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat penerapan teknologi budidaya lada secara organik di Desa Sinar Harapan Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara ?

#### **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Tingkat penerapan teknologi budidaya lada secara organik di Desa Sinar Harapan Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara.
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat penerapan teknologi budidaya lada secara organik di Desa Sinar Harapan Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara.

#### **C. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai:

1. Bahan pertimbangan bagi instansi terkait dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan dan pengembangan budidaya lada secara organik di Kabupaten Lampung Utara.
2. Pengembangan ilmu dan referensi bagi penelitian sejenis.